

# PENDIDIKAN KRISTEN DALAM MEMBANGUN KARAKTER REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH

Rifai<sup>1</sup>

## Abstraksi

Akhir-akhir ini jika kita mengamati kejadian yang menimpa remaja sekarang marak sekali terjadi kasus kriminalitas remaja; tawuran antar pelajar, kasus *bullying*, pemerkosaan sebagai gambaran merosotnya moral remaja bangsa saat ini. Bangsa ini perlu menyediakan hati dan ruang bagi pengembangan pendidikan karakter. Gagasan pendidikan karakter membawa angin segar bagi dunia pendidikan di Indonesia dalam mengatasi masalah merosotnya moral remaja. Penanaman karakter bangsa perlu diintegrasikan dalam pendidikan formal, sehingga akan didapatkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik sejak dini.

Sekolah sebagai tempat pendidikan, dimana peserta didik diarahkan pada upaya-upaya kepada seseorang untuk bertindak atau memiliki wawasan pengetahuan (bersifat normatif). Pembelajaran lebih kompleks lagi karena mengarah kepada tujuan akhirnya yakni seseorang dapat bertingkah laku atau memiliki kepribadian yang lebih baik (bersifat operasional). Pendidikan moral dan karakter sebenarnya tidak terpisahkan dari pembentukan kerohanian yang merupakan kesatuan dalam materi ajar Pendidikan Agama Kristen. Sekolah menengah yang didalam kurikulumnya terdapat Pendidikan Agama Kristen, artinya baik segala bentuk proses belajar mengajar yang terencana ataupun tersembunyi harus mampu mengembangkan sikap dan membentuk nilai-nilai watak dan karakter baik.

Membangun karakter remaja itu berarti membangun suatu pola dari sikap yang hendak didemonstrasikan dalam hubungannya antara satu dengan lainnya. Sikap yang didemonstrasikan itu merupakan cirikhas moral Kristen. Sehingga sekolah dengan jelas dapat mendefinisikan hasil pendidikan yang berhasil. Suatu kurikulum bersifat *Bible Added* tidaklah cukup untuk membentuk karakter siswa. Pembentukan karakter harus ditekankan secara hati-hati dan diaktualisasikan dalam kehidupan siswa setiap harinya.

## **The Role of Christian Education to Building Character of Teen-aged in High School**

### **Abstract**

Recent occurrences within teen-aged has tended to criminal cases; engaging student fight, bullying, raping, which depicted juvenile moral decadence of this nation. This nation need to take a heart and place for developing a character education. This notion brings a refreshment for

---

<sup>1</sup> Guru Pendidikan Agama Kristen SMP Negeri 1 Surakarta & SMP Negeri 17 Surakarta & Dosen Teologi STT INTHEOS Surakarta, kangmasrifai@yahoo.com // kangmasrifai@gmail.com

Indonesia education's world to overcome teen's moral decadence problem. Establishing nation character need to be integrated with formal education, so can obtain good value from learners earlier.

School as an educating place, where students are directed by some efforts to doing or having insight of knowledge (normatively). It will take a more complex learning because driven by final purpose, that is a better deed or personality (operationally). Actually, moral and character learning was not separated from spiritual building because they were as one material learning of Christian Education. High school curriculum which is Christian Education being apart of, both programmed learning process and otherwise, could develop attitude and establish behavior values as well as good character.

Building teen's character constitutes to build a pattern of demonstrating attitude which connected one another. That demonstrating attitude is specific characteristic of Christian moral, in such a way that school can define obviously, a successful learning outcome. A *bible added* curriculum was not sufficient to establish student's character. Establishing character has to be emphasized carefully and daily life-actualized.

*Keywords: karakter, pendidikan, remaja, moral*

---

## LATAR BELAKANG MASALAH

Jika mencermati fenomena akhir-akhir ini yang terjadi pada diri remaja, marak sekali terjadi kasus kriminalitas remaja diantaranya tawuran antar pelajar, kriminalitas di sekolah, pemerkosaan pada anak di bawah usia oleh para pelajar SMP, kasus *bullying* adalah gambaran merosotnya moral remaja anak bangsa. F. B. Surbakti secara sederhana menjelaskan latar belakang terjadinya kasus-kasus tersebut sebagai berikut: "Lemahnya pendidikan kerohanian dapat menjadi salah satu pemicu remaja terlibat tindak kriminal ...

merosotnya budi pekerti: ara remaja yang tidak memperoleh didikan budi pekerti yang memadai atau tidak peduli dengan budi pekerti pasti mengalami kesulitan dalam hal menghargai ketertiban dan ketenteraman hidup bermasyarakat."<sup>2</sup>

Gagasan pendidikan karakter membawa angin segar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Bangsa ini belum memberikan tempat dan hati yang luas bagi pengembangan pendidikan karakter. Tidak jarang kita

---

<sup>2</sup> F. B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo – Anggota Gramedia, 2009), hlm. 300

menjumpai lulusan sekolah bermutu memiliki otak cerdas serta piawai menghadapi soal-soal ujian, namun ternyata bermentalkan penakut bahkan memiliki perilaku tidak terpuji. Sungguh ironis sekali bukan ! Patut disayangkan sekali, anggaran pendidikan yang sangat besar ditunjang program pemerintah dalam memecahkan soal mendasar dalam dunia pendidikan ternyata belum mampu mencetak lulusan unggul yang beriman, taqwa, professional serta memiliki karakter yang kuat.

Maraknya tawuran, kasus *bullying*, dan fenomena kriminalitas di sekolah-sekolah hingga perguruan tinggi, menimbulkan sebuah tanda tanya besar akan realisasi fungsi Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003. Pendidikan Nasional yang pada hakikatnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, ternyata berbanding terbalik dengan berbagai realitas yang ada.

Merupakan sebuah ironi besar, jika bangsa yang besar ini selalu menjadi pemborong medali dalam setiap kompetisi olimpiade sains internasional, namun di sisi lain, kasus siswa-siswi cacat moral seperti siswi *married by accident*, aksi pornografi,

kasus narkoba, plagiarisme dalam ujian, dan sejenisnya, senantiasa marak menghiasi sejumlah media. Bukan hanya terbatas pada peserta didik, lembaga-lembaga pendidikan maupun instansi pemerintahan yang notabene diduduki oleh orang-orang penyandang gelar akademis, pun tak luput terjangkiti virus dekadensi moral.

Kasus-kasus yang terjadi itu semata dikarenakan kurangnya penanaman karakter pada diri anak bangsa ini. Ratna Megawangi, “Mencontohkan, bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya, pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*. Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.”<sup>3</sup> Penanaman karakter bangsa perlu diintegrasikan dalam pendidikan formal, sehingga akan didapatkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik sejak dini.

---

<sup>3</sup> Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2007)

## KAJIAN TEORI

### *Pendidikan Kristen*

#### 1. Definisi Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang bercorakkan moral-moral kristiani, maksudnya materi pengajaran Pendidikan Agama Kristen merupakan materi yang berisi tentang nilai-nilai kebenaran iman Kristen. Nico Syukur Dister menegaskan pendapatnya bahwa "Pendidikan yang bercorak, berdasarkan dan berorientasi Kristiani."<sup>4</sup> Dengan kata lain segala bentuk aktivitas proses belajar mengajar yang terjadi didalam dan diluar kelas terwujud dalam ruang lingkup di sekolah, gereja atau lingkungan keluarga dengan dasar pengajaran pada pokok-pokok iman Kristen.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, seorang nara didik selain memberikan pengajaran yang bersifat pemahaman ajaran-ajaran iman Kristen juga bertanggung jawab memberikan sikap

keteladanan tingkah laku, keyakinan, nilai-nilai, sikap-sikap dan ketrampilan yang sesuai dengan iman Kristen. Boediono mengatakan bahwa "Model kurikulum Pendidikan Agama Kristen (Pendidikan Agama Kristen) didominasi oleh doktrin agama yang lebih mengutamakan aspek kognitif dan cenderung melupakan hal pokok dan utama dalam Pendidikan Agama, yaitu: pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang bersentuhan dengan realitas kehidupan nyata."<sup>5</sup>

Maksud perkataan tersebut dimana, dalam Pendidikan Agama Kristen peserta didik dibekali dengan pengetahuan (kognitif) agar mengetahui tanggungjawab pribadi dalam meningkatkan kualitas kehidupan yang berarti bagi bangsa dan negaranya, masyarakat luas dan gerejanya serta keluarga sebagai cerminan kehidupan Kristen. Peserta didik juga diberikan penanaman sikap (afektif) agar memahami penilaian baik buruk, benar salah sehingga mampu membedakan segala sesuatu yang berguna atau merugikan bagi diri sendiri, orang lain, terlebih khusus

---

<sup>4</sup> Nico Syukur Dister, *Filsafat Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1985), 24.

---

<sup>5</sup> Boediono – Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Dasar dan Menengah, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kurikulum 2004* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 6.

bagi bangsa dan negaranya. Yang terakhir peserta didik dilatih keterampilannya (psikomotorik) sehingga memiliki kemampuan dalam melakukan tugas dan tanggungjawab yang dipercayakan oleh Tuhan Yesus yang berkaitan dengan diri sendiri, orang lain, bangsa dan negaranya.

## **2. Konteks Alkitabiah Pendidikan Agama Kristen**

Dalam kitab Ulangan 6:6-9 firman Tuhan mengatakan bahwa: Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Dalam kebenaran firman tersebut Tuhan Allah memerintah agar keyakinan Tuhan adalah esa harus diajarkan seturun temurun kepada generasi bangsa Israel. Setiap keluarga

dalam bangsa Israel memiliki kewajiban yang sama didalam mendidik keturunannya. Bahkan pendidikan tersebut haruslah diajarkan secara berulang-ulang dikala mereka sedang duduk, makan minum, berjalan, tidur atau dengan kata lain didik tersebut diberikan dalam setiap kesempatan hidup yang Tuhan Allah percayakan dalam diri mereka masing-masing. Ulangan 6:4-9 merupakan kredo (syahadat) atau pengakuan iman bangsa Israel terhadap Tuhan Allah yang satu adanya. Keyakinan yang Tuhan Allah tanamkan dalam hidup bangsa Israel dan keturunannya melawan keyakinan bangsa kafir yang menyakini bahwa Tuhan banyak.

## **3. Tujuan Pendidikan Agama Kristen**

Firman Tuhan dalam Efesus 4:13-14 mengatakan bahwa “Sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan.” Pendidikan

Agama Kristen secara khusus membimbing orang percaya mencapai kepada kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Tingkat pertumbuhan rohani bagi hidup orang percaya adalah Kristus artinya orang percaya harus bertumbuh menjadi serupa dan segambar dengan Kristus.

## ***Karakter***

### **1. Definisi Karakter**

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.”<sup>6</sup>Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menuliskan karakter adalah

---

<sup>6</sup> Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 15

“Tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang. Berkarakter diartikan dengan mempunyai kepribadian, adapun kepribadian diartikan dengan sifat khas dan hakiki seseorang yang membedakan seseorang dari orang lain.”<sup>7</sup> Dra. Ratna Ellyawati, M.Psi, dalam Sulhan Najib (2010:2) membagi dua kecenderungan dari karakter anak-anak, yaitu karakter sehat dan tidak sehat. Anak yang berkarakter sehat bukan berarti tidak pernah melakukan hal-hal yang negatif, melainkan perbuatan tersebut masih dalam kategori wajar. Namun anak-anak yang berkarakter tidak sehat memang memiliki kelakuan yang menyimpang dari norma-norma yang ada.

Karakter yang termasuk kategori sehat antara lain: (1) **afiliasi tinggi**, yaitu mudah menerima orang lain menjadi sahabatnya, sangat toleran terhadap orang lain dan bisa diajak bekerjasama, punya banyak teman dan disukai teman-temannya; (2) **power tinggi**, yaitu menguasai temannya tetapi dengan sikap positif, mampu memimpin teman-temannya, mampu mengambil inisiatif sendiri, sehingga mampu menjadi panutan bagi yang

---

<sup>7</sup> J.S. Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996), 617; 1088

lain; (3) *achiever*, yaitu selalu termotivasi untuk berprestasi (achievement oriented), mengedepankan dirinya sendiri dari pada orang lain (egosentris); (4) *asserter*, yaitu lugas, tegas, dan tidak banyak berbicara, mempunyai keseimbangan yang baik antara kepentingan sendiri dengan kepentingan orang lain, mudah diterima lingkungannya; (5) *adventurer*, yaitu menyukai petualangan, meski bukan selalu ke alam namun lebih menyukai mencoba hal-hal baru.

Dengan demikian yang dimaksudkan dengan karakter adalah kepribadian seseorang yang membedakan dengan orang lain. Gede Raka juga memberikan pandangan yang hampir sama: “Secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau kekuatan moral, atau pola tingkah laku seseorang”.<sup>8</sup> Sehingga dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter dapat dinyatakan sebagai sifat seseorang yang berupa tabiat, watak, tingkah laku subyektif yang dapat membentuk kepribadian seseorang.

---

<sup>8</sup>Gede Raka dkk. *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan* (Jakarta : Kompas Gramedia, 2011), 36

## 2. Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang sering juga disebut faktor bawaan atau faktor endogen atau *nature* dan oleh faktor lingkungan atau eksogen atau *nurture*. Pengaruh masyarakat maupun individu sebagai bagian dari masyarakat, adalah faktor lingkungan. Jadi, dalam usaha pengembangan atau pembangunan karakter pada tataran individu dan masyarakat, fokus perhatian kita adalah pada faktor yang bisa kita pengaruhi atau lingkungan, yaitu pada pembentukan lingkungan.

Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan agama yang dialami oleh seorang siswa. Doni Koesoema A. mengatakan bahwa “Bagi dia, agama memiliki hubungan vertical antara pribadi dengan Allah (individu dengan yang Illahi / Allah), sedangkan pendidikan karakter hubungan pendidikan karakter adalah horizontal antara manusia di dalam masyarakat.”<sup>9</sup>

Pertama, Landasan yang kuat. Ada dua landasan untuk memperkuat

---

<sup>9</sup>Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter : Mendidik Anak di Zaman global*. (Surabaya: Grasindo, 2006), hlm. 250

terbangunnya siswa berkarakter yang cerdas. **Landasan pertama** adalah visi, misi, dan tujuan.

Visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan yang digunakan bagi sekolah untuk memandu perumusan misi sekolah. Misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi yang ada. Dengan kata lain misi adalah bentuk layanan yang digunakan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dalam dengan berbagai indikatornya. Tujuan adalah apa yang hendak dicapai oleh sekolah dan kapan tujuan itu akan dicapai.

**Landasan kedua** yang harus dimiliki sekolah yaitu komitmen, motivasi, dan kebersamaan. Komitmen adalah keikutsertaan dalam mewujudkan sesuatu yang diharapkan. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Kebersamaan adalah hal yang sifatnya bersama, artinya semua orang yang terlibat dalam membangun sekolah memiliki visi, misi, dan tujuan yang sama, yang selanjutnya mempunyai motivasi dan komitmen bersama untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan.

Kedua, Pilar sebagai tiang penyangga. Pembangunan ini juga membutuhkan pilar sebagai tiang penyangganya. Ada tiga pilar yang harus dibangun, yaitu: (1) membangun watak, kepribadian, atau moral; (2) mengembangkan kecerdasan majemuk; (3) pembelajaran yang bermakna.

Ketiga, Pengikat yang kokoh. Agar bangunan tersebut tetap kokoh berdiri pada landasannya dan tahan terhadap goncangan atau gangguan yang setiap saat menerpa, maka perlu pengikat yang terdiri dari kontrol, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

Keempat, Atap sebagai pelindung. Tiga unsur pembangunan pribadi yang cerdas dan berkarakter tersebut akan menghasilkan out put yang baik bila di payungi dengan sekolah berbasis karakter.

### **3. Konsep Pengembangan Karakter**

Sebenarnya dalam kurikulum KTSP berbasis kompetensi jelas dituntut muatan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence (EQ)*, dan *spiritual intelligence (SQ)*. Namun penerapannya tidaklah mudah sebab banyak tenaga pendidik tidak memahami apa itu *soft skill* dan bagaimana penerapannya. *Soft*

*skill* merupakan bagian ketrampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitifitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Mengingat *soft skill* lebih mengarah kepada ketrampilan psikologis maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan. Akibat yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang lain dan lainnya.

Keabstrakan kondisi tersebut mengakibatkan *soft skill* tidak mampu dievaluasi secara tekstual karena indikator-indikator *soft skill* lebih mengarah pada proses eksistensi seseorang dalam kehidupannya. Pengembangan *soft skill* yang dimiliki oleh setiap orang tidak sama sehingga mengakibatkan tingkatan *soft skill* yang dimiliki masing-masing individu juga berbeda.

## ***Konsep Pendidikan Karakter***

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, sehingga manakala pendidikan gagal dalam mencetak manusia-manusia yang berkarakter maka sudah semestinya ada sebuah

evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan yang ada, adapun secara epistemologis beberapa pakar memberikan definisi pendidikan karakter sebagai berikut:

Bagus Mustakim mendefinisikan “Pendidikan karakter sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam sebuah masyarakat ke dalam peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai tersebut”.<sup>10</sup> Kemdiknas menyatakan bahwa: “Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor)”.<sup>11</sup> Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral*

---

<sup>10</sup>Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter, Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat* (Yogyakarta : Samudera Biru, 2011), 29

<sup>11</sup>Tim Kemdiknas.2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. <http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/NASKAH-RAN-KEMENDIKNAS-REV-2.pdf>. Diakses tanggal 1 Juli 2011 Jam 5.14 WIB, 1

*knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Pengertian dari beberapa pakar diatas dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses internalisasi nilai-nilai tertentu melalui pendidikan sehingga terbentuklah kepribadian dan akhlak mulia pada peserta didik melalui pembiasaan terus-menerus, dipraktikkan dan dilakukan.

## **2. Pentingnya Pendidikan Karakter**

Secara filosofis, pendidikan karakter lahir dari sebuah keprihatinan atas kondisi bobroknya karakter pada bangsa ini, sehingga pendidikan karakter secara tidak langsung menjadi *problem solving* yang dicoba untuk diangkat dalam dunia pendidikan. Soemarmo Sudarsono dalam Gede Raka menyatakan bahwa: Lebih dari enam dekade, pendidikan karakter Indonesia belum mencapai kemajuan, bahkan dalam beberapa hal mengalami kemunduran. Masih banyaknya korupsi, semakin meningkatnya penggunaan kekerasan

terhadap orang yang berbeda kepercayaan, berbeda suku, atau berbeda golongan, semakin semrawutnya lalu lintas, dan semakin rusaknya lingkungan hidup. Semua itu menjadi indikasi bahwa semakin banyak kita yang semakin kehilangan kejujuran, semakin kehilangan kemampuan untuk menghargai perbedaan, kehilangan kedisiplinan, kehilangan tata krama di ranah publik, dan kehilangan rasa tanggung jawab sosial.<sup>12</sup>

Billy Graham dalam Gede Raka menyatakan bahwa: “Ketika kita kehilangan kekayaan, maka kita tidak kehilangan apa-apa, ketika kita kehilangan kesehatan, maka kita kehilangan sesuatu, namun ketika kita kehilangan karakter, maka kita kehilangan segala-galanya.”<sup>13</sup>

Soemarmo Soedarsono dalam Gede Raka menyatakan bahwa: “Pendidikan karakter adalah proses yang tidak boleh berhenti. Pemerintah boleh berganti dan raja boleh turun takhta, namun pendidikan karakter harus berjalan terus”.<sup>14</sup> Pendidikan karakter bukanlah sebuah proyek yang ada awal dan akhirnya. Pendidikan karakter diperlukan agar setiap

---

<sup>12</sup> Raka, *Op.cit.*, xi

<sup>13</sup> *Ibid.* xi

<sup>14</sup> *Ibid.* 21

individu menjadi orang yang lebih baik, menjadi warga masyarakat yang lebih baik dan menjadi bagian dari warga negara yang lebih baik.

Gede Raka (2011:21)

menyatakan bahwa:

Meningkatnya kompetensi manusia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dengan sendirinya disertai peningkatan kebajikan dalam hati manusia. Kompetensi yang tidak disertai dengan kebajikan cenderung akan membawa umat manusia ke keadaan yang mengancam kualitas kehidupannya bahkan keberadaannya. Oleh karena itu, adalah suatu hal yang sangat mendesak untuk menegakkan kembali pendidikan karakter bagi masyarakat luas, termasuk pendidikan karakter di sekolah.<sup>15</sup>

Begitu pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah kehidupan kita, sehingga semua komponen dalam lingkup pendidikan harus memahami pentingnya pembentukan karakter dalam diri peserta didiknya. Kegagalan dalam membentuk karakter bisa bermakna mempersiapkan kegagalan masa depan peserta didik dan bangsanya, begitu juga dalam dunia kerja yang notabene adalah fase kehidupan yang segera akan dilalui oleh peserta didik khususnya oleh peserta didik yang menempuh jenjang

pendidikan menengah. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Gede Raka bahwa:

Perusahaan-perusahaan yang hebat lebih mencari orang yang berkarakter. Orang-orang dengan karakter yang kuat tidak memerlukan motivasi dari orang lain, sebab mereka akan memotivasi dirinya sendiri. Perusahaan-perusahaan yang hebat tidak menganggap pengetahuan atau keahlian khusus itu tidak penting, tetapi menganggap bahwa pengetahuan dan keahlian khusus itu bisa dipelajari, sementara dimensi-dimensi yang berkaitan dengan keyakinan, seperti karakter, etos kerja, dedikasi untuk memenuhi komitmen, akarnya lebih dalam dan lebih sulit dirubah.<sup>16</sup>

Pembentukan karakter bagi setiap peserta didik jenjang menengah mempersiapkan generasi muda yang tangguh di tengah arus global.

### **3. Pengembangan Nilai Karakter di Jenjang Pendidikan Menengah**

Dalam Bagus Mustakim<sup>17</sup> minimal terdapat delapan karakter yang harus dikembangkan dalam praktek pendidikan dan pembelajaran di Indonesia. Delapan karakter tersebut akan dibahas satu persatu sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> *Ibid.* 14

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 29

<sup>17</sup> Bagus Mustakim, *Op.cit.*, 72

### 3.1. Etos Spiritual

Abdul Hamid Hakim dalam Bagus Mustakim menyebutkan, ada lima nilai utama keagamaan yang bisa dijadikan menjadi etika spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Lima nilai tersebut adalah percaya pada Tuhan YME, Tuhan menciptakan seluruh alam yang ada termasuk manusia, manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab kepada-Nya, salah satu perbuatan yang berkenan adalah berbuat baik kepada sesama, dan manusia akan merasakan akibat pebuatannya, baik dan buruk, dalam suatu kehidupan abadi di “Hari Kemudian”.<sup>18</sup>

Etos spiritual merupakan sikap karakter yang dibangun dari nilai-nilai keagamaan. Seorang guru memiliki kewajiban mengartikulasikan nilai-nilai utama dalam bentuk etika spiritual yang menjadi jalan hidup bagi peserta didik.

### 3.2. Etos Mutu

Etos mutu yang patut dikembangkan dalam rangka menghadapi era informatika, baik secara kompetensi/skill maupun kesiapan mental sebagai tugas seorang pengajar dalam membentuk karakter

siswanya. Teknologi informasi bukan kebutuhan melainkan menjadi bagian hidup yang tidak bisa dilepaskan bagi peradaban manusia di era global dan era psotmodern. Seorang guru harus mampu memiliki sikap preventif dalam mencegah terjadinya *shock culture* akibat terjadinya perubahan teknologi yang begitu cepat. Seorang guru perlu mempersiapkan peserta didik sedini mungkin dalam mempersiapkan karya dan prestasi menanggapi kemajuan teknologi informatika.

Dengan demikian etos mutu merupakan karakter yang berkenaan dengan penguasaan IPTEK dan kemampuan daya saing global. Guru harus mampu menjembatani adanya perubahan tatanan daya saing global yakni memiliki kompetensi keilmuan dan mental.

### 3.3. Keterbukaan

Chamim (2003:81) dalam Bagus Mustakim menyebutkan bahwa “diantara nilai-nilai keterbukaan antara lain adalah kebolehan (berpendapat, berkelompok dan berpartisipasi), menghormati orang atau kelompok lain, kesetaraan, kerja sama, persaingan dan

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, 74

kepercayaan.”<sup>19</sup> Dalam membentuk karakter remaja, guru mendesain pembelajaran yang diarahkan kepada pengembangan nilai karakter keterbukaan dalam diri peserta didik sehingga dihasilkan peserta didik yang memiliki pandangan kritis, terbuka dan luas terhadap setiap aspek. Karakter keterbukaan akan membukan ruang-ruang kompetensi yang sehat dan jujur.

### **3.4. Multikultural**

Multikultural merupakan karakter yang hendak dibangun atas dasar kesadaran kemajemukan yang terjadi dalam masyarakat. Karakter multikultural adalah bentuk sikap yang bersedia menerima dan mengakui keberadaan kelompok lain. Kesadaran demikian memiliki pengertian kesediaan berlaku adil dengan kelompok lain atas dasar saling menghormati, bekerja sama, hidup damai dan saling pengertian satu dengan lainnya. Setiap peserta didik agar menanamkan sikap karakter multikultural agar memiliki wawasan yang terbuka dalam menerima keberadaan kelompok yang berbeda dengan keberadaan peserta didik secara adil, berkompetisi secara aman

dan damai dalam membangun Indonesia.

### **3.5. Kecerdasan Kritis**

Dewasa ini dibutuhkan sebuah karakter kecerdasan kritis sebagai bentuk kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi ketidakadilan yang terjadi. Sudah semestinya pendidikan memberikan dan menciptakan ruang dan kesempatan bagi peserta didik dalam proses penciptaan keadilan bagi masyarakat. Kecerdasan kritis akan memotivasi peserta didik untuk peduli terhadap sesama yang mengalami kesenjangan sosial, dengan demikian dapat diharapkan kelak nanti akan muncul generasi muda yang peka dan peduli terhadap masalah-masalah ketidakadilan dalam masyarakat.

### **3.6. Peduli Lingkungan**

Peduli lingkungan merupakan karakter yang mewujudkan kecintaan dan kepedulian terhadap kebersihan dan keindahan tempat lingkungan dimana peserta didik berada. Karakter peduli lingkungan bisa dimulai dari hal-hal yang sepele sebagai contoh pembuangan sampah ditempatnya, pembersihan Daerah Aliran Sungai, pemisahan sampah organik dan non organik hingga sampai tindakan

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, 77

perumusan rencana tindakan program-program kepedulian lingkungan.

### **3.7. Berwawasan Maritim**

Indonesia merupakan wilayah dengan kelautan yang sangat luas, sehingga dibutuhkan kesadaran wawasan maritim dari setiap peserta didik. Kesadaran wawasan maritim merupakan kesadaran untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi kelautan / kemaritiman. Dengan dibangunnya kesadaran wawasan kemaritiman maka peserta didik akan menyadari kekayaan potensi kelautan sehingga kekayaan ini dapat dieksplorasi dan digunakan bagi kemakmuran bersama serta sebagai ujung tombak kekuatan sosial dan ekonomi bangsa.

### **3.8. Tanggung Jawab Global**

Generasi muda diharapkan dapat mengikuti perkembangan dunia secara global khususnya dalam perkembangan dunia teknologi. Keikutsertaan generasi muda alam perkembangan dunia secara global barang tentu merupakan sikap kritis sehingga tidak begitu saja menerima dunia teknologi melainkan generasi muda harus memiliki sikap kritis sehingga teknologi yang dapat

merugikan diri sendiri terlebih lagi merugikan bangsa dapat dicegah.

### **PENDIDIKAN KRISTEN DALAM MEMBANGUN KARAKTER REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH**

Sekolah sebagai tempat pendidikan sekaligus pembelajaran bagi peserta didik. Sekolah sebagai tempat pendidikan, dimana peserta didik diarahkan pada upaya-upaya kepada seseorang untuk bertindak atau memiliki wawasan pengetahuan (bersifat normatif). Sedangkan pembelajaran lebih kompleks lagi karena mengarah kepada tujuan akhirnya yakni seseorang dapat bertingkah laku atau memiliki kepribadian yang lebih baik (bersifat operasional). Kedati demikian bagi pendidikan dan pembelajaran berjalan bersama-sama.

Dalam pendidikan tujuan Pendidikan Agama Kristen di sekolah memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, sedangkan dalam pembelajaran Agama Kristen diarahkan kepada pembentukan kerohanian dan pertumbuhan karakter. Sehingga dalam hal ini, pendidikan moral dan karakter sebenarnya tidak terpisahkan

dari pembentukan kerohanian yang merupakan kesatuan dalam materi ajar Pendidikan Agama Kristen.

Sudah menjadi keharusan bagi sekolah menengah yang didalam kurikulumnya terdapat Pendidikan Agama Kristen, artinya baik segala bentuk proses belajar mengajar yang terencana ataupun tersembunyi harus mampu mengembangkan sikap dan membentuk nilai-nilai watak dan karakter baik. Membangun karakter remaja itu berarti membangun suatu pola dari sikap yang hendak didemonstrasikan dalam hubungannya antara satu dengan lainnya. Sikap yang didemonstrasikan itu merupakan cirikhas moral Kristen.

Dalam membangun karakter remaja di sekolah menengah, Pendidikan Agama Kristen sudah semestinya mengarisbawahi bahwa Alkitab memberikan *blue print* bagi remaja kristiani dalam pembentukan kerohanian atau pengembangan moral dan karakter (Mazmur 78:1-8). Peserta didik harus menempatkan Kristus sebagai pusat kehidupan yang dicerminkan dalam kehidupan para guru. Sehingga setiap peserta didik kristiani akan menemukan jatidiri Kristus yang sebenarnya melalui keteladanan para setiap

pengajarnya. Untuk itu seorang pendidik/guru Pendidikan Agama Kristen kehidupan moralitasnya harus didasarkan pada firman Allah.

Pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani terjadi melalui interaksi perantara Roh Kudus dalam hidup pembelajar. Pada saat pembelajar mengalami dan melihat kebenaran hidup pada saat berinteraksi dengan guru, Roh Kudus memberikan pencerahan tentang kebenaran yang akan menghasilkan ketaatan. Pendidikan Agama Kristen di sekolah menengah dalam membangun karakter remaja dengan jalan membimbing siswa pada tingkat penyesuaian iman kepada pemilihan iman. Dengan jalan membimbing siswa untuk memiliki komitmen pribadi bagi Kristus.

Pendidikan Agama Kristen dalam membangun karakter remaja dengan jalan membentuk suatu komunitas peduli. Komunitas peduli dapat dibentuk melalui hal-hal yang bersifat praktis, guru-guru mengamati dan mendengar peserta didik, mengawasi ucapannya sendiri, siswa mendorong orang tua yang sedang sedih. Siswa belajar untuk memberikan waktu dan perhatiannya bagi orang yang kesepian dan menjangkau teman yang butuh persahabatan. Setiap komunitas

peduli terbebani bagi mereka yang terhilang. Setiap bagian dari keluarga kristiani menunjukkan sikap kesabaran, belas kasih, pengampunan bagi sesamanya.

Selain tersebut, Pendidikan Agama Kristen dalam membangun karakter remaja dengan jalan membentuk suatu komunitas moral. Komunitas moral yang dimaksudkan disini adalah membentuk siswa siswi yang bertumbuh dalam penguasaan diri dan tanggung jawab pribadi terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, serta bangsa dan negara.

## **PENUTUP**

Untuk dapat merealisasikan pendidikan karakter di jenjang menengah, sekolah harus menggunakan suatu system evaluasi yang efektif. Para pendidik menunjukkan ide alternative bahwa pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani merupakan

proses seumur hidup. Orang tua, guru dan peserta didik sebagai bagian satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter merupakan kunci kesuksesan dalam Pendidikan Agama Kristen. Orang tua dan guru senantiasa berdoa memohon penyertaan dan pertolongan Roh Kudus sehingga para siswa mengalami pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan mereka.

Sehingga sekolah dengan jelas dapat mendefinisikan hasil pendidikan yang berhasil. Dimensi afektif dan psikomotorik Pendidikan Agama Kristen tidak dapat ditinggalkan untuk mengambil resiko yang lebih berat lagi. Suatu kurikulum bersifat *Bible Added* tidaklah cukup untuk membentuk karakter siswa. Pembentukan karakter harus ditekankan secara hati-hati dan diaktualisasikan dalam kehidupan siswa setiap harinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter : Mendidik Anak di Zaman global*. Surabaya: Grasindo, 2006
- Adian Husaini. 2010. *Pendidikan Karakter : Penting, Tapi tidak cukup!*. <http://bocahbancar.files.wordpress.com/2010/10/pendidikan-karakter-penting-tapi-tidak-cukup.pdf> Diakses tanggal 13 Juni 2011 pukul 15.30 WIB.

- Badudu, J.S., dan Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Bagus Mustakim. 2011. *Pendidikan Karakter, Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta : Samudera Biru.
- Boediono – Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Dasar dan Menengah, ***Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kurikulum 2004***. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003
- Dister, Nico Syukur. ***Filsafat Agama Kristen***. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1985
- Furqon Hidayatullah. 2010. *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Gede Raka dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta : Kompas Gramedia.
- Kemendiknas. ***Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama***. Jakarta: Kemendiknas, 2010
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters*. New York : A Touchstone Book.
- Madya Ekosusilo & Kasihadi. 1989. *Dasar-dasar Pendidikan*. Semarang: Effar Publishing.
- Megawangi, Ratna. ***Semua Berakar Pada Karakter***. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2007
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Paterson, Chistopher & Martin E.P. 2004. *Character Strenght and Virtues : A Handbook and Classification*. Oxford University Press.
- Surbakti, F. B. ***Kenalilah Anak Remaja Anda***. Jakarta: PT Elex Media Komputindo – Anggota Gramedia, 2009
- Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Pers.
- Tim Kemdiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. <http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/NASKAH-RAN-KEMENDIKNAS-REV-2.pdf>. Diakses tanggal 1 Juli 2011 Jam 5.14 WIB
- Yin, Robert K. 1997. *Study Kasus desain dan Metode*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.